

# Termogram, Mengukur Suhu Kreatif SDI

OLEH PUTU WIRATA DWIKORA

**S**ANGGAR Dewata Indonesia (SDI) tidak mati! SDI tidak membeku. SDI tidak berhenti pada nisan tiga maestro Gunarsa-Wianta-Erawan, seperti pernah dilukiskan secara karikatural oleh sekelompok perupa muda yang mendapat dirinya sebagai pendobrak hegemoni SDI dalam peta seni rupa di Bali. *Termogram 1993/03*, pameran bersama 80-an perupa yang digelar di Museum Neka, 21 Desember 2003 sampai 21 Januari 2004, menjawab kecaman itu dengan karya-karya yang lumayan kreatif, karya yang bukan sekadar epigon belaka.

Para perupa muda SDI di *Termogram* itu merupakan mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta angkatan 1993 dan beberapa di antaranya merupakan nama yang menonjol, semisal Masriadi dan Arya Palguna. *Termogram 1993/03* ini memang tidak dalam kerangka tangkis-menangkis kritik tentang matinya kreativitas SDI. Tetapi, lebih pada upaya untuk menjelaskan posisi para perupa muda itu bahwa mereka tidak mau terbelenggu oleh *mainstream* dari maestro-maestro pendahulu mereka, juga tidak membabat eksplorasi kreatif para pendahulunya.

Kalau SDI generasi 1970-an melahirkan Gunarsa-Sika-Supada yang secara eksplisit menyatakan spiritualitas dan ke-Bali-an sebagai identitas yang penting, generasi tahun 1980-an melahirkan Nyoman Erawan-Budhiana-Djirna yang jauh lebih beragam dengan kekuatan masing-masing. Erawan kerap dipandang sebagai representasi Bali baru lewat ikon-ikon ritual yang bertebaran dalam kanvasnya. Lalu, generasi 1990-an awal, di SDI lahir Pande Taman, Putu Sutawijaya, Nyoman Sukari, dan lain-lain, yang secara visual tidak bisa lagi ditangkap sebagai representasi spiritualitas dan ke-Bali-an.

Kini, 80-an perupa muda dalam *Termogram 1993/03* ini seperti menegaskan perjalanan kreatif seni rupa di Bali, yang coraknya sudah jauh lebih beragam. Entahlah, apakah penting untuk meminjam teori posmodernisme untuk menjelaskan fenomena ini. Yang jelas, pertumbuhan dan perkembang-



**Karya:** I Made Bakti Wiyasa  
**Judul:** Polycronic Human  
**Ukuran:** 190 x 150 cm  
**Media:** Mixed Media  
**Tahun:** 2003

an seni rupa di Bali tampak secara signifikan kalau melihatnya dari komunitas Kamasan, Pita Maha, Young Artist, Batuan, Pengosekan, Keliki, kemudian varian-varian dalam SDI.

Kalau membandingkan representasi visual karya-karya seni rupa Bali sejak Kamasan sampai dengan generasi *Termogram 1993/03* ini, memang wajar timbul pertanyaan. Orang-orang Bali sendiri mempertanyakan sekaligus khawatir akan hilangnya spirit kultural Bali yang kaya, sementara orang-orang luar yang berjarak dengan budaya dan adat Bali—entah mereka itu intelektual, antropolog, pengamat budaya, ataupun budayawan—memandang fenomena perubahan yang signifikan itu

sebagai dinamika yang positif.

Pendiri SDI yang boleh dikatakan masih neotradisionalis macam Nyoman Gunarsa dan Wayan Sika boleh jadi sebetulnya punya impian bagaimana melestarikan spiritualitas budaya Bali dalam visi SDI. Kendatipun, mereka pada akhirnya dan juga pada dasarnya tidak akan mampu menolak perkembangan dari generasi yang lebih muda dan notabene merupakan "saudara-saudara kreatifnya". Adapun komunitas kultural yang lebih fundamental—termasuk sekelompok budayawan tradisional feodal—yang sedang mengampanyekan *ajeg Bali*, boleh jadi tidak mudah menerima fenomena yang berkembang begitu pesat dalam tubuh anak-anak SDI.

Namun, bagaimanapun dina-

misnya perubahan, dalam hal seni rupa masyarakat tetap menerima karya-karya yang mengangkat berbagai fenomena di luar "satyam, siwam, sundaram" (kebenaran, kekuatan, keindahan). Ada *Polycronic Human* karya Made Bakti Wiyasa ada *Terancam Punah* karya Budi Agung Kuswara yang menyindir komersialisasi tanah dan budaya Bali, dan yang lain-lain.

Walaupun masih begitu banyak tematik yang belum disentuh seniman dalam fenomena sosial budaya di Bali, generasi *Termogram* ini menunjukkan perkembangan yang semakin berbeda dari ketika para *founding father* SDI meletakkan batu pertama di tahun 1970-an. Sebetulnya, perubahan itu tidaklah apa-apa dan tidak sampai menjadi kekhawatiran akan "hilangnya Bali" seperti diulas oleh Mikke Susanto, kurator pameran *Termogram*. Sekalipun sah-sah juga kalau ada kelompok "fundamental Bali" yang mewacanakan *ajeg Bali* yang mereka bayangkan untuk melindungi Bali dari kemungkinan destruksi serta kepunahan!

Dalam *Termogram 1993/03*, yang bisa dianggap sebagai kreativitas yang semakin independen melebihi independensi para pelukis maupun pematung, misalnya, adalah karya Made Aswino Aji (*Manis Sekecap*, media campur, 2003). *Manis Sekecap* merupakan karya interaktif, di mana para pengunjung diajak ikut berkarya dengan lengketan manisan karet aneka warna. Para pengunjung pameran dipersilakan mengunyah manisan karet itu, sampahnya silakan ditempel di dinding dan lantai yang telah disediakan. Apa pun tempelan itu, itulah karya yang diberi tajuk *Manis Sekecap* itu.

*Termogram* jadi terasa cukup proporsional dan adil karena menyertakan berbagai karya trimatra, di antaranya patung, instalasi, dan karya lainnya. Karya trimatra relatif kurang mendapat ekspos dan perhatian, kecuali instalasi karya-karya Nyoman Erawan yang sedemikian menggetarkan. Ada karya *Uji Nyali* (tali, kayu, lup) karya Gede Suanda alias Sayur, *Mengejar Impian* (resin, karung goni, kawat) karya Wayan Gawi Artha, *Tanpa Karna* karya Ke-



tut Gede Darmawan, *Kepompong* karya Gusti Ngurah Udi-anta, *Dibawah Tiang Bendera* karya Adi Gunawan, *Penampakan* karya Wayan Patra, *Pohon Merah* karya Gusti Arjawa, *Meditasi* karya Bagus Diwang-kara, *Making Love* karya Made Gede Putra, *Kalarau* karya Wayan Sukanada, dan juga *Fragmen Mesin Karma* karya Wayan Danu.

Mungkin hanya patung karya Patra Wayan Sukanada sajalah yang bisa dirasakan merepresentasikan gaya yang dikenal dan bernuansa Bali modern, yakni gaya yang dirintis oleh Cokot dan kini diteruskan anak-anaknya. Di luar dua mereka ini, para seniman itu seakan-akan merepresentasikan sesuatu yang sangat jauh bedanya, terasa sangat independen dari pengaruh pahatan tradisional Bali. Kendatipun SDI belum melahirkan seniman-seniman trimatra yang mengimbangi ketenaran pelukis macam Nyoman Gunarsa atau karya-karya trimatra seperti Erawan, dalam *Termogram* mereka ditampilkan lebih maksimal. Publik menunggu, bagaimana *Termogram* kelak melahirkan perupa trimatra yang bisa menjadi *master*.

Jadi, kalau *Termogram* ibarat termometer pengukur suhu kreativitas anak-anak SDI, 80-an karya yang digelar sampai 21 Januari 2004 di Museum Neka itu menunjukkan bahwa mereka tetap dalam tegangan dan panas yang cukup tinggi untuk berkarya. Pergulatan mereka bukanlah lagi persoalan identitas ke-Bali-an atau mimpi-mimpi untuk tetap bertahan dalam spiritualitas kultural Bali yang adiluhung, yang "satyam, siwam, sundharam", tidak. Impian mereka yang lebih tinggi lagi adalah bagaimana menghasilkan karya-karya *master* dan menjadikan budaya Bali sebagai salah satu mata air kreatif, selain mata air lainnya yang bertebaran di muka Bumi.

Betapapun besar dan kuat gempa dari wacana politik *ajeg Bali* yang digaungkan oleh kalangan tertentu dan birokrat, generasi SDI dalam *Termogram* ini ternyata memiliki nyali untuk berkarya dalam "ajeg kreativitas berkesenian" yang kadang kala bersikap kritis terhadap wacana-wacana besar yang dilontarkan oleh kekuasaan. *Termogram* tidak merepresentasikan Bali yang surga—dan bahkan

tidak merasa harus merepresentasikan Bali—tetapi berkarya secara kreatif, mengeksplorasi apa yang menjadi obsesi para senimannya.

Kalau di situ ada pelukis Déwa Mustika yang memvisualisasikan demon-demon ala tradisi Bali atau pematung Sukanada maupun Patra yang juga demonik Bali, ia tidak lagi menjadi *mainstream* atau karena itulah sikap komunitas tertentu, tidak! Mereka tidak lagi merasa harus mengusung satu identitas tunggal secara ideologis, makanya Mustika-Sukanada ataupun Patra hanya menjadi bagian dari 80-an perupa muda dalam *Termogram* tersebut.

Bahwa ada yang merasa "identitas" kelompok ataupun identitas kultural adalah ke-mutlakan yang harus diper-

tahankan, sepanjang mereka tidak menjadi otoriter, sepanjang hal itu absolut untuk dirinya sendiri, agaknya tidaklah perlu dipersoalkan. Tidaklah beradab melarang orang menggemari tari-tarian Bali yang gemulai, juga tidak adil mencaci penggemar tari-tarian keras dengan iringan musik cadas, asalkan tidak mengganggu lingkungannya.

*Termogram* dan SDI mungkin kelak akan menghadapi satu realitas di mana bernaung beragam gaya, ekspresi, dan pandangan berkesenian. Barangkali, sampai hari ini suhunya masih lumayan sejuk untuk ber-kreativitas hingga konflik-konflik kreatif yang terjadi tidak sampai menghancurkan komunitas modern SDI tersebut.

PUTU WIRATA DWIKORA,  
Seorang Pencinta Seni,  
Tinggal di Denpasar



**Karya:** I Ketut Gede Darmawan (DIL)  
**Judul:** Tanpa Karna (detail), **Media:** Mixed Media,  
**Tahun:** 2003